



Feminisme dan Pendidikan: Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama

Velisia Aulia Putri^{1*}, Alfira Ramadani², Rusyda Nasyita Rahman³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai feminism dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai upaya membangun kesetaraan gender. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya ketimpangan gender dalam praktik pendidikan, baik dalam kurikulum, interaksi guru-siswa, maupun budaya sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang menganalisis sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender di sekolah muncul dalam bentuk bias materi ajar, stereotip dalam pembagian peran, serta minimnya pemahaman guru terhadap pendidikan sensitif gender. Upaya strategis seperti integrasi perspektif gender dalam kurikulum, penguatan budaya sekolah inklusif, serta pelatihan guru mengenai nilai-nilai feminism menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan memberdayakan bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan transformasi pedagogi yang kritis dan reflektif sebagai pendekatan yang relevan untuk membentuk kesadaran gender sejak usia dini.

Kata Kunci: feminism, kesetaraan gender, pendidikan SMP, peran guru.

ABSTRACT: This study aims to examine the application of feminist values in the context of education at the junior high school level as an effort to build gender equality. This study is motivated by the continuing existence of gender inequality in educational practices, both in the curriculum, teacher-student interactions, and school culture. The method used is descriptive qualitative with a literature review approach that analyzes secondary sources such as books, journal articles, and previous research findings. The results of the study indicate that gender inequality in schools manifests in the form of biased teaching materials, stereotypes in role distribution, and a lack of teacher understanding of gender-sensitive education. Strategic efforts such as integrating a gender perspective into the curriculum, strengthening an inclusive school culture, and training teachers on feminist values are important steps in creating a fair and empowering learning environment for all students. This study recommends critical and reflective pedagogical transformation as a relevant approach to fostering gender awareness from an early age.

Keywords: feminism, gender equality, junior high school education, the role of teachers.

I. PENDAHULUAN

*Corresponding author.

E-mail address: velisiaaulia.2022@student.uny.ac.id

Masalah gender atau feminism menjadi isu yang banyak dibahas oleh banyak kalangan beberapa puluh tahun terakhir, termasuk kalangan akademisi, sosial, dan masyarakat. Terlebih dalam lingkup pembelajaran yang membahas tentang kesetaraan gender di lingkungan budaya masyarakat Indonesia (Hakim, 2023). Bahasan mengenai gender yang tidak ada habisnya berakar dari sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Konstruksi gender yang tumbuh di masyarakat memiliki bermacam pandangan yang kemudian pemahaman tersebut diturunkan ke anak. Konstruksi gender yang kurang tepat ditanamkan ke anak dapat menyebabkan permasalahan lain. Oleh karena itu sangatlah penting untuk memberikan pendidikan awal di ranah keluarga mulai dari mempersiapkan kehidupan rumah tangga sesiap mungkin. Kemudian selain peran keluarga, sekolah memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik. Melalui cara ini pendidikan dianggap sebagai ujung tombak yaitu membentuk perspektif yang logis, kritis, dan membentuk karakter peserta didik agar mampu memperbaiki suatu pemahaman yang kurang tepat di lingkungannya (Hidayah, Buhungo, & Zaenuri, 2022).

Kesetaraan gender dalam masyarakat diperlukan untuk memperkuat posisi perempuan di masyarakat sehingga dapat mendukung akses pendidikan bagi perempuan (Sonia et al., 2024). Oleh karena itu penguatan pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat membangun budaya sekolah yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara idealisme pendidikan yang berperspektif gender dengan realitas di lapangan. Penelitian ini hadir untuk menawarkan kebaruan ilmiah dengan fokus pada bagaimana penerapan nilai-nilai feminism dalam praktik pendidikan di tingkat SMP dapat membentuk lingkungan belajar yang setara, inklusif, dan memberdayakan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti peran guru sebagai agen perubahan, tetapi juga mengkaji bagaimana kurikulum dan interaksi sosial di sekolah dapat menjadi media transformasi nilai-nilai kesetaraan gender.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu untuk memahami makna dari feminism melalui studi literatur dengan menganalisis dan mencari informasi melalui berbagai sumber kajian materi yaitu berupa hasil penelitian, buku, artikel jurnal yang terkait dengan feminism di lingkungan sekolah khususnya sekolah menengah pertama. Penelitian kualitatif dalam Ilmu Pengetahuan Sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam menggunakan bahasa dan

peristilahannya (Kirk dan Miller, 1986) dalam (Sarmini, Rafii, Rizaq, 2023). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif yang diawali dengan mengumpulkan data, memilah dan memilih data sesuai dengan kebutuhan dan masalah penelitian. Kemudian menuangkan bahasan ke dalam hasil dan bahasan sesuai temuan yang didapatkan. Terakhir, menarik kesimpulan dari hal-hal umum ke hal-hal khusus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Feminisme dan Kesetaraan Gender

Konsep gender tidak dapat terlepas dari teori feminism. Feminisme ialah gerakan yang menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan dan ideologi perubahan sosial yang mempunyai tujuan menciptakan dunia baru bagi perempuan yang lebih setara. Setidaknya terdapat tiga komponen penting dalam pemahaman ini yaitu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasarkan jenis kelamin, pengakuan bahwa di masyarakat sudah terjadi konstruksi sosial yang cenderung merugikan perempuan, Feminisme mengakui bahwa perempuan rentan tersubordinasi (Yanurius, 2021).

Definisi lain menyebutkan bahwa meskipun feminism memperjuangkan kesetaraan hak dengan laki-laki namun bukan berarti melawan mereka karena feminis percaya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama (Sahrudin & Zahra, 2024). Tujuan feminism pada dasarnya adalah menciptakan keseimbangan peran dan interaksi gender. Pada awalnya, feminism dimulai dari ketakutan bahwa perempuan dan laki-laki akan menemukan diri mereka dalam hubungan yang tidak setara dalam masyarakat. Artinya feminism ini bertujuan untuk memperkuat hak-hak perempuan (Wibowo., 2022).

Kesetaraan gender berarti pemberian hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina dalam Sulistyowati (2020) yang menyatakan bahwa kesetaraan gender bermakna terwujudnya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam mendapat perlakuan yang sama tanpa diskriminasi atas jenis kelamin kecuali alasan biologis. Namun, dalam praktiknya, perempuan seringkali menghadapi hambatan dalam mengakses hak-hak dasar mereka, termasuk dalam bidang kesehatan reproduksi. Menurut Jurnal Perempuan (2023), pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKS-R) merupakan prasyarat untuk mencapai keadilan gender. Tidak terpenuhinya hak ini dapat berdampak pada ketidakberdayaan perempuan dan masuknya mereka ke dalam berbagai lingkaran setan, seperti tercerabutnya akses pendidikan, kerja, dan kesehatan. Dalam upaya mendorong

kesetaraan gender, berbagai organisasi internasional telah melakukan kerjasama. UN Women dan Uni Eropa, misalnya, bekerja sama untuk mendorong pemberdayaan perempuan dan mencegah diskriminasi terhadap perempuan. Kerjasama ini dianggap sebagai bentuk implementasi dari feminisme yang memperjuangkan hak-hak perempuan, karena feminisme memiliki pandangan yang fokus pada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

B. Realitas Ketimpangan Gender di Sekolah Menengah Pertama

Kesetaraan gender menjadi salah satu isu penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan tujuan untuk mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun, menghapus segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan baik di ruang publik dan pribadi, menghapuskan praktik berbahaya, penyediaan pelayanan publik dan perlindungan sosial, menjamin partisipasi penuh dan efektif untuk memimpin. Tujuan diberlakukannya isu kesetaraan gender bukan tanpa alasan, berbagai kasus kejahanan pada perempuan menjadi latar belakang pengupayaan kesetaraan gender di berbagai bidang khususnya pendidikan (Fitriani & Neviyarni, 2022).

Ketimpangan gender di bidang pendidikan terlihat dari berbagai elemen yang ada di dalam pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang diterapkan di sekolah banyak terjadi bias gender baik terjadi di kurikulum pendidikan secara teori dalam materi yang diberikan, maupun kurikulum dalam bentuk kegiatan atau praktek. Kemudian banyak kebijakan sekolah yang diskriminatif yaitu memihak salah satu gender saja hal ini terlihat dari pembagian peran berdasarkan stereotip gender sesederhana memberikan tugas yang identik dengan gender tertentu yang kemudian justru memperkuat persepsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda secara alamiah padahal perbedaan itu tidaklah nyata atau natural.. Perlakuan diskriminasi dalam proses pembelajaran memandang bahwa dalam masyarakat tradisional memercayai bahwa kedudukan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari dianggap lebih fleksibel, mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, sehingga hal inilah yang menimbulkan stigma tertanam di masyarakat (Astina, 2016).

Dari segi kurikulum, ketimpangan gender dapat diamati melalui pengadaan buku teks yang dalam kebanyakan mata pelajaran, cenderung terdapat bias gender. Peran perempuan masih menggambarkan memegang peran domestik saja sementara laki-laki cenderung ditempatkan di ruang publik dan pekerjaan secara teknis. Dari berbagai penelitian mengungkapkan bahwa ketimpangan ini terjadi bukan diakibatkan oleh satu hal saja melainkan sejumlah faktor yang memiliki keterkaitan, kemudian kontrol kebijakan yang

saat ini berbagai peran strategis dalam ranah kebijakan publik maupun pendidikan masih didominasi oleh laki-laki (Adriana, 2009).

C. Peran Pendidikan dalam Mendorong Kesetaraan Gender

Pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Melalui pendidikan, nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Pendidikan juga menjadi ruang reproduksi sekaligus transformasi nilai, norma, dan struktur sosial, sehingga berpotensi besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara (Halizah & Faralita, 2023) .

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketimpangan ini tidak hanya terlihat dari aspek akses terhadap pendidikan, tetapi juga tampak dalam isi kurikulum, representasi visual dalam buku ajar, serta pola interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas (Adib, 2024). Secara kuantitatif, memang terjadi peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan. (Badan Pusat Statistik, 2023) menunjukkan bahwa proporsi perempuan usia 7–23 tahun yang masih bersekolah mencapai 75,08%, sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 72,89%. Meskipun demikian, tantangan muncul pada aspek keberlanjutan pendidikan, karena pada kelompok usia 25 tahun ke atas, hanya 37,60% perempuan yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA ke atas, lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 42,62%. Ketimpangan ini disebabkan oleh faktor struktural seperti pernikahan dini, beban kerja domestik yang berat, serta minimnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap pendidikan perempuan (Annur Rosida Siregar et al., 2024).

Di sisi lain, kajian pustaka memperlihatkan bahwa materi pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berpihak pada keadilan gender. Penelitian (Rustina, 2017) menemukan bahwa hanya 12% konten visual dalam buku ajar IPS SMP yang merepresentasikan perempuan dalam posisi kepemimpinan, sementara sisanya menggambarkan perempuan dalam peran domestik atau subordinat. Representasi ini memperkuat stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam ruang privat dan laki-laki dalam ruang publik. Hal serupa juga ditemukan oleh (Halizah & Faralita, 2023)), yang mencatat bahwa konten pembelajaran secara implisit masih menegaskan peran tradisional gender, seperti perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pemimpin atau pekerja. Kondisi

ini memperlihatkan bahwa kurikulum nasional belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif gender secara adil dan reflektif, dan justru dapat memperkuat nilai-nilai patriarkis yang masih dominan di masyarakat (Rachman et al., n.d.).

Lebih jauh lagi, peran guru menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil gender. menunjukkan bahwa sebanyak 68% guru SMP belum memperoleh pelatihan tentang pendidikan kesetaraan gender, sehingga pendekatan pedagogis yang diterapkan masih bersifat normatif dan kurang kritis terhadap struktur sosial yang timpang. Guru yang tidak menyadari bias gender cenderung mereproduksi ketidaksetaraan dalam praktik pembelajaran, baik secara sadar maupun tidak. Sebaliknya, guru yang memahami nilai-nilai feminism lebih mampu memperlakukan siswa secara adil, tanpa memandang jenis kelamin, serta memberikan ruang yang setara untuk mengembangkan potensi masing-masing individu (Lubis et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menyelenggarakan pelatihan profesional yang secara khusus membekali guru dengan perspektif gender yang adil dan progresif.

Saran serupa disampaikan (Nurmatin et al., 2025)), yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan kesetaraan gender ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sekolah. Mereka merekomendasikan penggunaan pendekatan *transformative pedagogy* sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire (1970), yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana transformatif yang mampu membentuk peserta didik menjadi agen perubahan sosial (Kusuma & Putri, 2023). Melalui pendidikan yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan gender, generasi muda dapat dibekali dengan perspektif egaliter yang memungkinkan mereka untuk menantang dan mengubah struktur sosial yang diskriminatif.

D. Strategi Implementasi Nilai-nilai Feminisme di SMP

Implementasi nilai-nilai feminism di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan langkah strategis dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap pentingnya kesetaraan gender. Pada tahap usia remaja awal, siswa SMP berada dalam proses pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai pribadi, sehingga sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip keadilan gender melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu strategi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai feminismé adalah melalui integrasi materi kesetaraan gender dalam kurikulum, baik secara eksplisit maupun implisit. Materi ajar yang disampaikan guru tidak hanya menyampaikan fakta akademik, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran kritis untuk menantang stereotip gender yang masih tertanam dalam masyarakat. Menurut (Suryaningsih, R., & Aziz, 2023), pendekatan pedagogi kritis yang berbasis kesetaraan memungkinkan siswa untuk merefleksikan relasi kuasa yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan, sekaligus mendorong terciptanya interaksi yang lebih setara di lingkungan sekolah.

Selain melalui materi pembelajaran, strategi lain yang tidak kalah penting adalah pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan bebas diskriminasi. Budaya sekolah yang mengakomodasi perbedaan dan menjunjung tinggi nilai keadilan gender menjadi pondasi dalam pelaksanaan pendidikan yang sensitif gender. Penerapan tata tertib yang tidak bias, distribusi peran kepemimpinan siswa secara adil, serta penghapusan pembatasan aktivitas berdasarkan gender merupakan bentuk nyata dari pengarusutamaan gender dalam kebijakan institusional pendidikan. Seperti dijelaskan oleh Ramadhani dan (Ramadhani, S., & Widodo, 2021), penguatan nilai-nilai feminismé di sekolah perlu dibarengi dengan komitmen kelembagaan dalam membangun sistem sosial yang setara, agar tidak hanya menjadi slogan normatif semata.

Strategi selanjutnya menyangkut pemberdayaan guru sebagai agen perubahan. Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa terhadap isu-isu gender. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogis yang berorientasi pada keadilan gender. Guru yang memahami konsep feminismé secara mendalam akan lebih mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang adil dan tidak bias gender, serta mendorong partisipasi aktif siswa tanpa memandang jenis kelamin. Dalam hal ini, penelitian oleh (Lestari, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan gender bagi tenaga pendidik berpengaruh positif terhadap peningkatan sensitivitas guru dalam menghadapi ketimpangan gender di ruang kelas.

Seluruh strategi tersebut akan lebih efektif jika dilengkapi dengan dukungan dari lingkungan sosial peserta didik, termasuk peran serta orang tua dan komunitas. Kesinambungan antara nilai-nilai yang dibangun di sekolah dan di rumah akan memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya relasi yang adil dan setara. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan yang berbasis kesetaraan gender juga

menjadi bagian dari strategi yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan feminism tidak cukup berhenti di ruang kelas, melainkan harus menjadi bagian dari kultur sekolah yang hidup dan menyeluruh, agar dapat membentuk generasi muda yang berpikiran kritis, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial.

E. SIMPULAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa krusial dalam pembentukan identitas dan nilai sosial peserta didik. Namun, dalam realitasnya, praktik pendidikan di sekolah masih banyak mereproduksi ketimpangan gender melalui kurikulum yang bias, representasi perempuan yang terbatas dalam materi ajar, serta interaksi pembelajaran yang belum sensitif terhadap isu gender.

Melalui pendekatan feminism, pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana transformasi sosial yang menjunjung keadilan dan kesetaraan. Nilai-nilai feminism dapat diinternalisasikan melalui berbagai strategi, seperti integrasi perspektif gender dalam kurikulum, pembentukan budaya sekolah yang inklusif, serta pemberdayaan guru sebagai agen perubahan. Guru yang dibekali dengan pemahaman kritis terhadap gender akan mampu menciptakan ruang pembelajaran yang adil, menghargai keberagaman, dan memberdayakan semua peserta didik tanpa memandang jenis kelamin.

Oleh karena itu, pengarusutamaan gender dalam kebijakan pendidikan serta pelatihan guru berbasis pedagogi kritis menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang setara dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi alat reproduksi sosial, tetapi juga instrumen perubahan yang mampu membongkar struktur ketimpangan dan mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil gender.

REFERENSI

- Adib, M. A. (2024). *Spiritus : Religious Studies and Education Journal Gender Equality and Fulfillment of Human Rights in the Education System in Indonesia*. 2, 105–114.
- Adriana, I. (2009). Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1).
- Annur Rosida Siregar, Mita Andira, Muhammad Reza, Nanda Lubis, Tsaniyah Andhini, & Sukma Erni. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Isu Kesetaraan Gender di

Lingkungan Kampus UIN Suska Riau. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.56910/jispendorav3i2.1472>

Astina, C. (2016). Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 16(1), 15–27.

Badan Pusat Statistik. (2023). Perempuan dan Laki-laki 2023 di Indonesia. *Badan Pusat Statistik*, 14, 1–70. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/22/e5942bdd51b158776ee5eabf/perempuan-dan-laki-laki-di-indonesia-2023.html>

Hakim, L. (2023). Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 1–20.

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>

Hidayah, P. S. N., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negri 1 Bolaang UKI Kabupaten Bolaangmongondow Selatan. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 4(2), 70–82.

Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51–56.

Kusuma, P., & Putri, D. (2023). *Studi Pustaka : Komunikasi Pasangan dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi*. 13(1), 90–99.

Lestari, D. (2022). Penerapan Pendidikan Gender Berbasis Inklusif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 14(2), 221–232.

Lubis, M., Harahap, S., & Martado, D. (2024). *Exploitation of Social Media in Education : Building or Destroying Equality*. 8(4), 792–802.

Nurmatin, D., Viratama, S., Tiatri, S., Afendi, J., & Hannandira, R. (2025). *Tinjauan Literatur Tentang Dampak SDGs Terhadap Karier Manajerial Perempuan*. 8, 127–134.

Rachman, A., Aulia, M., Abdulrab, N., Purwadi, Y., & Fajar, M. D. (n.d.). *DIPLOMASI INDONESIA DALAM MEMPERKUAT KOMITMEN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENDUKUNG PROSES PERDAMAIAAN AFGHANISTAN*.

Ramadhani, S., & Widodo, H. (2021). Peran Sekolah dalam Pengarusutamaan Gender Melalui Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3).

Rustina, R. (2017). Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 283–308. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.253>

Sonia, L., Sassi, K., & Pendidikan, K. (2024). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. 5(4), 218–249.

- Sarmini, S., Rafii, A. I., & El Rizaq, A. D. B. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Suryaningsih, R., & Aziz, A. (2023). Pendidikan Feminisme dan Keadilan Gender dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, II (1).
- Yanurius, Y. (2021). Gender, Feminisme, dan Fungsionalisme Struktural. Nusamedia.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tijauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121-127.
- Udin, S., & Asyasyra, Z. M. (2024). Islam, Feminism, and Gender: Islam, feminism and gender. *Bulletin of Islamic Research*, 2(3), 437-460.
- Jurnal Perempuan. (2023). Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi & Keadilan Gender. *Jurnal Perempuan*, 28(1).